

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes melitus atau yang sering disebut dengan DM merupakan suatu kelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia yang terjadi akibat kelainan sekresi insulin, gangguan kerja insulin maupun keduanya yang menyebabkan berbagai komplikasi kronik pada penglihatan, ginjal, persarafan dan pembuluh darah (ADA, 2012).

International Diabetes Federation (2013) menyatakan terdapat 382 juta penderita DM di dunia, dan pada tahun 2035 diperkirakan jumlah penderita Diabetes Melitus akan meningkat menjadi 592 juta. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, prevalensi DM di Indonesia terjadi peningkatan dari 1,1% di tahun 2007 menjadi 2,1% di tahun 2013. Data dari profil kesehatan Kota Semarang pada tahun 2008, prevalensi DM tergantung insulin atau tipe 1 di Jawa Tengah sebesar 0,16% dan di kota Semarang sebesar 0,84%, sedangkan prevalensi DM tidak tergantung insulin atau Diabetes Melitus tipe 2 sebesar 1,25% (Dinkes,2013).

Penyakit DM ditandai dengan adanya peningkatan kadar gula darah. Kadar gula darah merupakan glukosa yang terdapat dalam darah yang akan dibentuk oleh karbohidrat dan merupakan unsur nutrisi penting yang digunakan dalam metabolisme sel maupun dalam penyediaan energi yang

disimpan oleh tubuh sebagai glikogen di hati dan otot rangka serta mengatur dan menjaga glukosa darah agar tetap optimal (Soegondo, 2009).

Stress merupakan suatu kondisi yang disebabkan karena adanya interaksi antara perorangan dengan masyarakat, yang menyebabkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologi, dan sosial dari seseorang (Nugroho & Purwanti, 2010).

Stress merupakan salah satu kondisi yang tidak menyenangkan, dimana manusia dapat melihat adanya tuntutan dalam suatu situasi sebagai beban maupun diluar batasan kemampuan untuk memenuhi tuntutan tersebut (Nasir & Muhith, 2011).

Pasien diabetes melitus yang mengalami stress akan terjadi gangguan pada pengontrolan glukosa darah, stress menyebabkan produksi berlebih pada hormon kortisol, jika seseorang mengalami stress berat yang dihasilkan dalam tubuh maka hormon kortisol yang dihasilkan akan semakin banyak sehingga akan mengurangi sensitivitas tubuh terhadap insulin karena hormon kortisol itu sendiri musuh dari insulin sehingga dapat terjadi kadar gula darah lebih sulit untuk memasuki sel dan meningkatkan glukosa darah (Brunner & Suddart, 2011).

Penelitian yang terkait tentang kontrol metabolisme yang dilakukan oleh Ningrum (2015) mengatakan bahwa kontrol metabolisme yang tinggi dapat meningkatkan kadar gula darah kemungkinan kejadian faktor yang mempengaruhi kadar gula darah salah satunya adalah stress sebesar 63,64%.

Menurut penelitian Wahyuni (2016) didapatkan hasil bahwa Tingkat stress yang tinggi akan memicu kadar glukosa darah seorang mengalami peningkatan, maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh pasien diabetes, maka penyakit DM yang dialami akan semakin tambah buruk.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Poli Penyakit Dalam RS Islam Sultan Agung Semarang didapatkan data pasien rawat jalan di ruang Poli Penyakit Dalam dengan diagnosa diabetes melitus dari bulan Desember berjumlah 157 orang. Hasil wawancara terhadap 5 orang pasien yang ada di Poli Penyakit Dalam didapatkan 3 orang pasien menunjukkan tanda-tanda stress seperti panik, tekanan darah tinggi, gangguan tidur karena baru saja mengetahui penyakit yang dideritanya dan 2 pasien orang tidak mengalami tingkat stress karena menderita penyakit ini sudah lama.

Peran perawat sangat dibutuhkan dalam penanganan pasien DM diantaranya mempertahankan keseimbangan elektrolit dan cairan, mengurangi tanda-tanda stres, memperbaiki perawatan mandiri, pendidikan pasien dan perawatan di rumah, serta memperbaiki asupan nutrisi. Asupan nutrisi pada pasien DM harus dibatasi seperti karbohidrat, protein dan lemak (Soegondo, 2009).

Dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara tingkat stress terhadap kadar gula darah pada penderita diabetes melitus di RS Islam Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan Masalah

Diabetes melitus atau yang sering disebut dengan DM merupakan suatu kelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia yang terjadi akibat kelainan sekresi insulin, gangguan kerja insulin maupun keduanya yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada penglihatan, ginjal, persarafan dan pembuluh darah . Tingkat stress yang tinggi dapat menyebabkan glukosa seseorang meningkat, maka semakin tinggi stress yang dialami oleh pasien diabetes, maka diabetes melitus yang diderita akan semakin buruk kondisinya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara tingkat stress terhadap kadar gula darah pada penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang “.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat stress terhadap kadar gula darah pada penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan).
- b. Mengidentifikasi kadar gula darah pada penderita DM di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
- c. Mengidentifikasi tingkat stress pada penderita DM di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

- d. Menganalisis hubungan antara tingkat stress terhadap kadar gula darah pada penderita DM di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang untuk dapat mengkaji tingkat stres pasien diabetes melitus.

2. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi institusi pendidikan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan konsep stres, instrumen pengkajian stres dan penatalaksanaan yang berkaitan dengan tingkat stres pada pasien.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tentang pentingnya memberikan edukasi tingkat stres pada masyarakat khususnya pada pasien diabetes melitus.

